

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam berpartisipasi, berkomunikasi, dan berinteraksi di dalam masyarakat. Hal ini juga berlaku bagi kaum minoritas seperti individu dengan penyandang disabilitas. Di Indonesia dilansir dari Kemenkopmk.go.id sendiri menurut survei tahun 2018 menyatakan bahwa persentase penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 8,5% atau 22,97 juta jiwa dari jumlah penduduk. Untuk berkomunikasi satu sama lain penyandang disabilitas memiliki cara berkomunikasi masing-masing, dalam konteks pembahasan ini bagi penyandang disabilitas tuna rungu berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Menurut Soemantri (1996) tuna rungu berasal dari kata "tuna" yang berarti arti kurang dan "rungu" yang berarti pendengaran. Tuna rungu sendiri berarti individu yang memiliki kekurangan pendengaran atau tidak bisa mendengar. Tuna rungu juga dapat diklasifikasikan melalui tes audiometer menjadi 5 menurut Wahdini (2013) yaitu tunarungu ringan, tunarungu sedang, tunarungu agak berat, tunarungu berat, dan tunarungu berat sekali. Oleh karena itu penyandang tunarungu ada yang bisa mendengar dengan menggunakan alat bantu dengar, juga ada yang sama sekali tidak bisa mendengar dan hanya mengandalkan bahasa isyarat untuk berkomunikasi atau juga menulis.

Adapun bahasa isyarat yang digunakan oleh penyandang tunarungu di Indonesia yaitu ada 2 yaitu SIBI dan BISINDO. SIBI atau Sistem Bahasa Isyarat Indonesia digunakan dalam konteks formal seperti di dalam lingkungan pendidikan dan dalam konteks kenegaraan, karena penggunaan SIBI sudah disahkan oleh pemerintah untuk digunakan dalam lingkungan sekolah atau lembaga luar biasa sejak 1994. Sedangkan BISINDO atau bahasa isyarat Indonesia berkembang secara alami di kalangan penyandang tunarungu Indonesia, dan biasa

digunakan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan penyandang tuna rungu. BISINDO dinilai lebih diterima dibandingkan dengan SIBI oleh kalangan penyandang tunarungu, disebabkan oleh tata bahasa BISINDO dinilai lebih sesuai dengan kalangan penyandang tunarungu. SIBI mengadopsi bahasa isyarat dari Amerika (ASL) sedangkan BISINDO berkembang secara alami di kalangan penyandang tuna rungu di Indonesia, oleh karena itu BISINDO dirasa lebih diterima di kalangan penyandang tunarungu. BISINDO dalam penggunaannya digunakan sebagai bahasa isyarat dalam keseharian komunitas tuli, namun dikarenakan perbedaan BISINDO sesuai dengan daerahnya, masih belum ada kamus BISINDO yang bisa disebarakan berbeda dengan SIBI (Sistem Bahasa Isyarat) yang penyebaran kamusnya sudah ada sejak tahun 1993 (Yuwono, dkk , 2020).

Keterbatasan penyandang tunarungu untuk berkomunikasi ditambah dengan stigma masyarakat terhadap penyandang tunarungu membuat interaksi dalam kehidupan sehari-hari semakin disulitkan di kalangan lingkungan masyarakat. Stigma menurut Goffman didefinisikan sebagai tanda-tanda tubuh yang dirancang untuk mengekspos sesuatu yang tidak biasa dan buruk tentang status moral penanda. Stigma negatif terhadap penyandang disabilitas sampai saat ini masih melekat pada masyarakat luas, pasalnya penyandang tunarungu bahkan memiliki sebutan atau panggilan sesuai dengan daerahnya, misalnya di Jawa sebutan penyandang tunarungu adalah "budeg", lalu di Bali penyandang tunarungu/tuli dipanggil dengan "bongol". Sebutan atau panggilan tersebut memiliki konotasi negatif, yang bahkan sering dilontarkan menjadi bahan ejekan atau olokan untuk penyandang tunarungu. Stigma negatif tersebut berdampak pada perilaku diskriminasi terhadap penyandang tunarungu, istilah ini juga bisa disebut audisme.

Audisme pertama kali muncul di disertasi doktor oleh Tom Humphries tahun 1977 berjudul *Communicating Across Cultures (Deaf/Hearing) and Language Learning*. Dilansir dari Audisme merupakan prasangka dan stigma

negatif terhadap penyandang tunarungu, bahwa sebagai masyarakat non-disabilitas penyandang tunarungu berada dibawah mereka. Adanya audisme didasari oleh perasaan *ignorance* masyarakat terhadap penyandang tunarungu. Ketidaktahuan masyarakat terhadap bahasa isyarat yang digunakan oleh penyandang tunarungu membuat persepsi bahwa bahasa isyarat bukanlah sebuah bahasa bahkan dianggap bahasa yang lebih rendah karena terbatas penggunaannya. Aspek lain yang menyebabkan perilaku audisme yaitu kurangnya pengetahuan mengenai budaya tuli dan bahasa isyarat. Pentingnya memperkenalkan bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi alternatif menjadi sangat signifikan. Bahasa isyarat bukan hanya alat komunikasi untuk individu dengan gangguan pendengaran, tetapi juga merupakan bahasa yang mengakui keberagaman dan memberikan kesempatan bagi semua individu untuk berpartisipasi dalam komunikasi yang inklusif. Untuk mengubah stigma negatif terhadap penyandang tunarungu dibutuhkan adanya partisipasi dari masyarakat luas.

Peran Generasi Z dalam konteks ini adalah untuk mengubah stigma negatif dan menciptakan lingkungan masyarakat yang inklusif untuk penyandang tunarungu. Dilampir dari Forbes.com Generasi Z adalah generasi yang memandang tinggi keragaman, kesetaraan dan inklusivitas dalam bermasyarakat. Generasi Z sebagai agent of change juga diharapkan dapat mendorong perubahan dalam lingkungannya, dan berada di garis depan perjuangan, reformasi, dan pembangunan nasional (Wijaya, 2020: 1). Terlebih di era sekarang yang dimana pengaruh digital memiliki pengaruh yang sangat besar. Mengenal Generasi Z yang lahir dimana teknologi mengalami perkembangan yang pesat membuat Generasi Z berperan vital dalam mempengaruhi opini publik, memperjuangkan isu-isu sosial, dan memicu perubahan dalam masyarakat. Pentingnya pendidikan dan kesadaran akan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari melampaui hanya penciptaan lingkungan yang inklusif bagi individu dengan gangguan pendengaran, hal ini juga membuka jalan bagi Generasi Z untuk menjadi lebih peka terhadap keberagaman dan kebutuhan orang lain dalam lingkungan mereka.

Pada era digital seperti sekarang ketersediaan media edukasi mengenai bahasa isyarat dapat diakses dengan mudah melalui internet, namun media edukasi yang sudah ada diterbitkan lebih dari 5 tahun lalu, dengan isi buku yang sebagian besar diisi oleh gambar dan minimnya penjelasan mengenai informasi hal yang dibahas. Hal ini menjadi salah satu hambatan Generasi Z dalam memperluas pemahaman tentang bahasa isyarat. Untuk meningkatkan minat dan partisipasi dalam pembelajaran bahasa isyarat, pentingnya untuk mengemas media edukasi secara menarik dan inovatif mengingat perkembangan pesat teknologi di era digital. Dalam hal ini fenomena yang terjadi yaitu pada media sosial terdapat trend dimana seseorang atau beberapa orang dengar yang melakukan isyarat berdasarkan lagu yang diputar sebagai background sound nya, hal ini mungkin bagus untuk meningkatkan awareness publik dengan bahasa isyarat. Namun nyatanya kebanyakan isyarat yang dilakukan salah dan malah menyinggung komunitas tuli dengan hal tersebut. Hal ini merupakan salah satu alasan pentingnya media pembelajaran mengenai bahasa isyarat.

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan materi diatas penulis menyimpulkan untuk mengatasi permasalahan akan kurangnya edukasi mengenai bahasa isyarat di kalangan Generasi Z diperlukan adanya media edukasi yang mendukung, serta memfasilitasi pembelajaran bahasa isyarat bagi Generasi Z untuk mendalami pemahaman tentang bahasa isyarat serta mepentingnya inklusivitas dalam komunikasi sehari-hari. Diharapkan dengan ini terciptanya lingkungan yang lebih ramah bagi individu penyandang tunarungu maupun individu dengan disabilitas lainnya tanpa ada diskriminasi atau hambatan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman Generasi Z mengenai penggunaan bahasa isyarat.
2. Stigma negatif terhadap penyandang tunarungu di masyarakat.
3. Media edukasi mengenai bahasa isyarat dipublikasi lebih dari 5 tahun yang lalu, berisikan gambar dengan minimnya penjelasan mengenai konteks yang dibahas.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dari perancangan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang media edukasi mengenai pengenalan bahasa isyarat bagi kalangan Generasi Z?

1.3 Ruang Lingkup

1. Apa

Bahasa isyarat yang merupakan bahasa yang digunakan oleh penyandang tunarungu.

2. Siapa

Perancangan ini ditunjukan untuk Generasi Z dengan rentang usia 20 tahun sampai 25 tahun.

3. Dimana

Pengambilan data untuk perancangan ini dilakukan di kota Jakarta.

4. Kenapa

Kurangnya media edukasi mengenai pengenalan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari untuk kalangan Generasi Z.

5. Kapan

Perancangan dilaksanakan pada bulan Maret 2024 sampai dengan Juni 2024.

6. Bagaimana

Media edukasi mengenai pengenalan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk memberikan media edukasi kepada Generasi Z sebagai pengenalan terhadap bahasa isyarat untuk digunakan sehari-hari, upaya meningkatkan pengetahuan mengenai bahasa isyarat juga menciptakan lingkungan bermasyarakat yang inklusif.

1.5 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam perancangan yaitu metode kualitatif, menurut Hamzah (2019) pengumpulan data dengan metode kualitatif bersifat deskriptif yang terdiri atas hasil data yang sudah didapatkan peneliti.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1.5.1.1 Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka yaitu proses pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini, 2022).

1.5.1.2 Metode Wawancara

Wawancara menurut Gordon tersebut berarti bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang di mana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu (Sidiq, 2019).

1.5.1.3 Metode Kuesioner

Metode pengambilan data secara Kuesioner bertujuan untuk mengumpulkan mengenai opini, perilaku, karakteristik dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Survei dapat dilakukan secara langsung, melalui telepon, melalui surat atau online.

1.5.2 Analisis Data

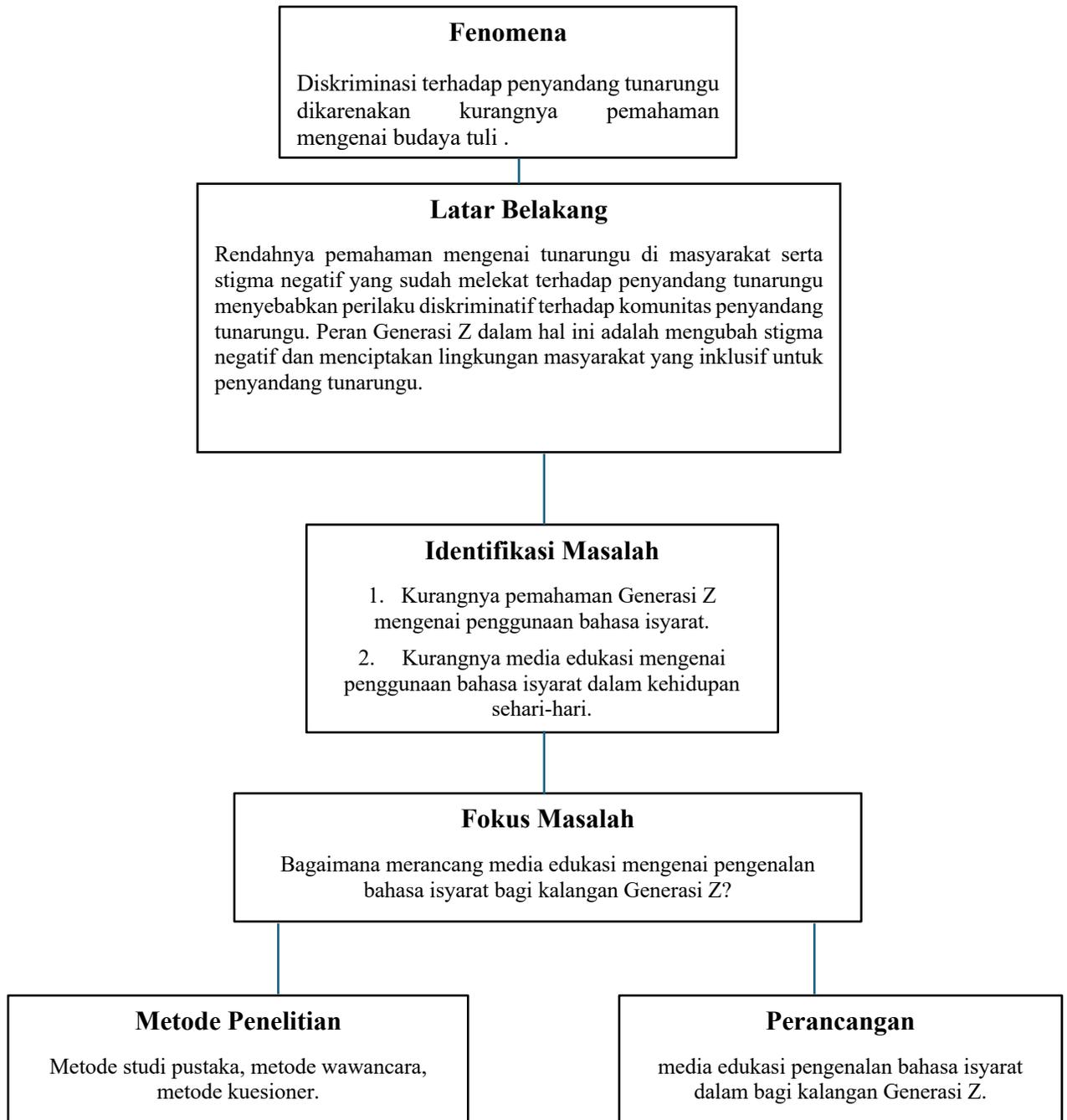
- a. Analisis matriks perbandingan

Soewardikoen (2019: 104) mengenai analisis matriks adalah perbandingan informasi data dengan cara menjajarkan. Matriks berguna untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan data penelitian yang menghasilkan dimensi yang berbeda.

b. Analisis SWOT

Matriks analisis SWOT digunakan peneliti untuk mendapatkan konsep atau ide untuk perancangan. Metode analisis SWOT berguna untuk memperhitungkan nilai dari suatu perancangan dari faktor internal yaitu strength dan weakness juga faktor luar yaitu opportunity dan threat. Setelah menemuka faktor internal dan luar dari perancangan yang dibuat selanjutnya yaitu membuat matriks antar faktor untuk menentukan konsep. (Soewardikoen, 2019: 161-162)

1.6 Kerangka Penelitian



Tabel 1. 1 Kerangka Perancangan

(Sumber: Sandha Farah Difa Husna, 2024)

1.7 Pembabakan

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab pertama menjelaskan latar belakang masalah perancangan yang dibuat , lalu dilanjutkan dengan identifikasi masalah, yang selanjutnya tujuan dari perancangan dan yang terakhir yaitu metode penelitian.

2. BAB II DASAR PEMIKIRAN

Dalam bab kedua akan dijabarkan mengenai teori dan dasar pemikiran yang diperlukan dalam perancangan ini.

3. BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Pada bab ketiga akan dipaparkan mengenai data yang telah dikumpulkan oleh penulis yang dibutuhkan untuk perancangan, melalui metode pengambilan data dengan studi Pustaka, wawancara, dan kuisisioner.

4. BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada bab keempat berisi uraian proses perancangan media edukasi dari data yang sudah disusun sebelumnya. Dan pada bab ini berisi sketsa dan progres perancangan.

5. BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini menjabarkan mengenai kesimpulan dari hasil perancangan, serta saran untuk perancangan kedepannya.